



Wibawa Guru yang Memudar: Tantangan Etika di Era Digital saat ini

Eka Ningtyas Putri Lestari^{1*}, Rezza Khoirrunisa², Randi Dabamona³, Riska Latifatul Husna⁴ 

¹ Institut agama islam Negeri Sorong, Indonesia

² Institut agama islam Negeri Sorong, Indonesia

³ Institut agama islam Negeri Sorong, Indonesia

⁴ Institut agama islam Negeri Sorong, Indonesia

*Corresponding author: ningtyasp124@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 November 2025

Revised 1 Desember 2025

Accepted 20 Desember 2025

Available online 23 Desember 2025

Kata Kunci:

wibawa, guru, era digital

Keywords:

authority, teacher, digital age



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Keteladanan dari guru menjadi faktor utama dalam membangun budaya kelas yang inklusif serta responsif terhadap berbagai kebutuhan siswa. Ketika guru menunjukkan profesionalisme, menunjukkan empati kepada tantangan siswa, dan berkomitmen untuk meningkatkan kualitas, wibawa mereka menjadi inspirasi untuk mencapai standar yang lebih tinggi di kalangan siswa. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam fenomena memudarnya wibawa guru serta tantangan etika yang dihadapi dalam konteks pendidikan di era digital saat ini. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah konsep, gagasan, dan pemikiran akademik yang berkembang terkait peran dan posisi guru dalam dinamika pendidikan modern. Tantangan yang dihadapi oleh pendidik di era digital harus dihadapi dengan sikap yang konstruktif. Para pendidik seharusnya tidak terasa terancam oleh kemajuan teknologi. Sebaliknya, mereka perlu memanfaatkan teknologi sebagai teman dalam proses pembelajaran. Kerjasama antara keterampilan manusia dan teknologi sangatlah penting. Guru memiliki fungsi khusus yang tidak mungkin digantikan. Perkembangan zaman digital telah mengubah secara signifikan dunia pendidikan yang berdampak pada perubahan posisi guru.

ABSTRACT

The example set by teachers is a key factor in building a classroom culture that is inclusive and responsive to the diverse needs of students. When teachers demonstrate professionalism, show empathy toward students' challenges, and commit to enhancing quality, their authority becomes an inspiration for students to achieve higher standards. This study uses a literature review method with a qualitative approach aimed at thoroughly examining the phenomenon of diminishing teacher authority and the ethical challenges faced in the context of education in today's digital era. This method was chosen because it allows researchers to explore concepts, ideas, and academic thoughts that have developed regarding the role and position of teachers in the dynamics of modern education. The challenges faced by educators in the digital era must be addressed with a constructive attitude. Educators should not feel threatened by technological advancements. On the contrary, they need to leverage technology as a companion in the learning process. Collaboration between human skills and technology is extremely important. Teachers have a unique role that cannot be replaced. The digital age has significantly transformed the world of education, impacting the role of teachers.

INTRODUCTION

Guru mata pelajaran memiliki peran penting sebagai teladan yang lebih dari sekadar memberikan materi. Seorang guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan sikap disiplin, kerja keras, dan rasa ingin tahu yang positif. Dalam aktivitas sehari-hari, guru berfungsi sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya, karena mereka secara terus-menerus menilai, mengecek, dan mengaitkan pengetahuan dengan situasi nyata para siswa (Rizki & Ningrum, 2024). Contoh perilaku ini mencakup kejujuran dalam akademik, dedikasi terhadap pembelajaran yang terus-menerus, serta kemampuan untuk mengakui kelemahan diri. Akibatnya, siswa tidak hanya diharuskan menghafal fakta, tetapi juga diajarkan untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menghadapi tantangan dengan cara yang etis. Sosok teladan juga berkontribusi pada pembentukan budaya kelas yang positif, di mana saling menghormati,

*Corresponding author

E-mail addresses: ningtyasp124@gmail.com (Eka Ningtyas Putri Lestari)

empati, dan kerjasama menjadi nilai yang dijunjung tinggi. Sumber pembelajaran bagi siswa tidak hanya berasal dari buku, tetapi juga melalui diskusi, pengamatan, dan pengalaman langsung yang disusun sesuai kebutuhan mereka (Arliani et al., n.d.). Ketika guru menunjukkan sikap reflektif, hal ini memotivasi siswa untuk melakukan introspeksi terhadap proses pembelajaran mereka sendiri. Dengan demikian, peran guru sebagai teladan menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendorong rasa ingin tahu, serta mengajak siswa untuk berinisiatif dalam belajar di luar jam kelas. Pengembangan karakter siswa menjadi hal yang sangat penting dalam tujuan pendidikan, karena karakter yang kokoh akan membentuk kemampuan beradaptasi, integritas, serta rasa tanggung jawab sosial (Nurhaeti & Romadona, 2024).

Guru dengan peran seperti itu juga menjadi penghubung antara norma budaya dan tantangan zaman modern, memandu siswa dalam menghadapi dilema nilai yang muncul di era digital (Tria Anisa1, Siti Oktaviani2, 2024). Akibatnya, siswa tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga memiliki landasan moral yang menjadi pedoman bagi tindakan mereka sehari-hari. Secara otomatis, pengembangan karakter menjadi bagian esensial dari kurikulum dan kebijakan sekolah yang menjadikan pendidikan karakter sebagai dasar pembelajaran. Wibawa seorang guru dalam pendidikan melibatkan tiga aspek penting: penghargaan, kepercayaan, dan contoh teladan. Bila guru dihargai, hubungan dalam proses belajar menjadi lebih terorganisir dan fokus, karena siswa merasa nyaman untuk bertanya, mengakui kesalahan, dan mengikuti bimbingan yang diberikan (Muslimin, 2023). Kepercayaan yang terjalin antara guru dan siswa memperdalam keterlibatan dalam belajar; siswa lebih terbuka menerima saran, menjelajahi cara baru, dan bertanggung jawab atas kemajuan mereka. Wibawa juga dipertegas melalui konsistensi dalam bertindak, kesetaraan dalam penilaian, serta kemampuan guru untuk menjelaskan alasan di balik kebijakan atau tugas, sehingga siswa merasa diperlakukan dengan adil (Laia, 2023).

Keteladanan dari guru menjadi faktor utama dalam membangun budaya kelas yang inklusif serta responsif terhadap berbagai kebutuhan siswa. Ketika guru menunjukkan profesionalisme, menunjukkan empati kepada tantangan siswa, dan berkomitmen untuk meningkatkan kualitas, wibawa mereka menjadi inspirasi untuk mencapai standar yang lebih tinggi di kalangan siswa (Komara et al., 2023). Di zaman digital ini, wibawa guru juga dibicarakan terkait kemampuannya dalam menyeimbangkan penggunaan teknologi serta kehadiran manusia di kelas. Guru yang memiliki wibawa dapat menggunakan media digital sebagai alat bantu, tanpa mengurangi rasa empati, perhatian, dan interaksi langsung yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Perubahan besar yang dipicu oleh teknologi digital dan media sosial menuntut guru untuk selalu memperbarui pengetahuan: mengajarkan literasi digital, menilai informasi secara kritis, serta membimbing siswa untuk berinteraksi secara sehat di dunia maya (Liviani et al., 2025). Fenomena menurunnya wibawa guru semakin terlihat jelas melalui perubahan cara berinteraksi antara guru dan siswa di zaman digital yang terus berkembang. Siswa kini lebih memilih untuk berkomunikasi dengan cara yang tidak resmi, bahkan berani mengkritik guru melalui komentar terbuka di platform seperti Instagram atau TikTok, yang membuat dinamika kekuasaan menjadi lebih setara (Ningsih et al., 2024). Perubahan ini semakin cepat terjadi akibat kebiasaan multitasking siswa, di mana ponsel selalu ada dalam genggaman selama pembelajaran, sehingga perhatian mereka terbagi antara guru dan notifikasi digital. Hal ini membuat guru kesulitan untuk mempertahankan konsentrasi kelas, karena siswa sering kali menjawab instruksi dengan informasi cepat dari Google atau YouTube.

Mudahnya mendapat informasi di zaman digital ini menyebabkan guru tidak lagi dianggap sebagai satu-satunya sumber ilmu pengetahuan, sehingga otoritas mereka perlahan-lahan berkurang di mata siswa. Dulu, guru merupakan pintu masuk utama menuju pengetahuan, dengan buku pelajaran dan pengalaman pribadi sebagai modal utama (Nuryadi et al., 2024). Sekarang, siswa dapat menjangkau jutaan sumber melalui ponsel mereka: seperti Khan Academy, Wikipedia, atau video pendek di TikTok yang menjelaskan konsep sulit dalam waktu singkat. Hal ini menimbulkan pandangan bahwa pengetahuan yang diberikan oleh guru hanyalah salah satu dari banyak pilihan, bukan yang paling terpercaya. Siswa sering mencari tahu kebenaran ucapan guru melalui pencarian cepat, dan jika mereka menemukan perbedaan, otoritas guru akan langsung dipertanyakan dengan terbuka. Kemudahan akses informasi juga memunculkan sikap kritis yang berlebihan, di mana siswa merasa berhak menolak materi pelajaran jika tidak sedang "trending" atau tidak sesuai dengan apa yang mereka temukan secara online (S. A. Santoso, 2025). Masalah etika dalam dunia digital menunjukkan bahwa batasan etika profesional guru terkait penggunaan media sosial dan teknologi semakin sulit dipahami. Kini, para pendidik perlu menjaga jarak profesional ketika berkomunikasi dengan siswa di platform seperti WhatsApp atau Instagram, agar tidak terjerumus ke dalam komentar pribadi yang dapat disalahartikan sebagai pelanggaran etika (Bora & Irawati, 2022). Batasan ini mencakup larangan untuk membagikan foto siswa tanpa persetujuan atau menerima permintaan pertemanan di akun pribadi, mengingat segala sesuatu dapat direkam dan menjadi viral (Nailatsani, 2022).

Ancaman dari penyalahgunaan teknologi digital dapat menghancurkan reputasi dan kewibawaan guru secara permanen akibat penyebaran cepat informasi yang tidak benar atau rekaman yang tidak lengkap. Siswa sering kali membagikan momen emosional guru sebagai konten hiburan, yang mengubah sosok yang seharusnya menjadi panutan menjadi bahan lelucon di dunia maya (Manik, 2022). Tantangan terbesar adalah menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa di tengah derasnya aliran informasi bebas, yang sering kali dipenuhi oleh hoaks dan konten yang sensasional. Siswa telah terbiasa dengan tantangan di TikTok tanpa adanya filter moral, sehingga membuat guru merasa kesulitan dalam mengajarkan integritas ketika jawaban cepat dari Google lebih menarik (Yul et al., 2024). Nilai-nilai seperti kejujuran dan empati tidak bisa bersaing dengan ketenaran dan viralitas, sehingga guru perlu bersaing dengan influencer yang tidak kredibel. Pendekatan tradisional seperti ceramah etika terasa ketinggalan zaman jika dibandingkan dengan diskusi tentang kasus-kasus viral yang aktual (Supriyatno, 2024).

Tantangan etika dalam dunia digital menempatkan pendidik pada posisi yang rentan karena batasan etika profesional yang tidak jelas dalam penggunaan media sosial dan teknologi digital. Interaksi melalui WhatsApp atau Instagram dengan siswa bisa dianggap sebagai pelanggaran privasi. Para guru perlu menghindari untuk menyukai, mengomentari, atau berteman di platform pribadi yang rawan direkam dan menjadi viral (Rachmaniar, Santi Susanti, 2025). Di sisi lain, berbagi konten pendidikan di TikTok sering kali dianggap sebagai aksi promosi diri daripada menunjukkan pengabdian. Ancaman penyalahgunaan teknologi semakin memperburuk citra dan martabat guru, seperti ketika rekaman pelajaran dedit dalam konteks negatif atau momen emosional dipakai untuk konten hiburan, yang dapat merusak reputasi secara instan di mata public (Fakhintan Ilza Karengga1, 2025). Penggunaan kecerdasan buatan untuk bahan ajar juga berisiko dituduh sebagai plagiarisme, sehingga membuat guru ragu untuk mencoba alat modern ini. Tantangan utama adalah menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa di tengah informasi yang dapat diakses dengan bebas, yang sering kali dipenuhi dengan hoaks, tantangan sensasional, dan jawaban instan dari Google yang mengalahkan ajaran mengenai kejujuran (Isdayani et al., 2024). Siswa terbiasa dengan konten viral yang tidak memiliki filter moral, membuat empati dan integritas kalah dengan perhatian dari influencer palsu.

Oleh karena itu, guru perlu menyertakan literasi etika digital dalam kurikulum melalui pembahasan kasus nyata, verifikasi fakta, dan tanggung jawab di dunia maya. Namun, tanpa dukungan dari sekolah, orang tua, dan regulasi platform, usaha ini sering kali gagal untuk memperkuat otoritas profesi mengajar di tengah perubahan digital yang tidak terkontrol (Kamase, 2025). Urgensi dari diskusi ini terletak pada kebutuhan untuk menjaga kehormatan guru sebagai fondasi utama dalam pendidikan karakter, sebab tanpa ada panutan yang dapat dipercaya, siswa akan kehilangan moralitas di tengah derasnya arus digital yang tidak teratur. Para guru perlu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan dan media sosial, namun tetap mengedepankan nilai-nilai etika profesional, sehingga mereka dapat tetap dianggap sebagai sumber pengetahuan yang diandalkan. Penelitian ini sangat penting untuk memperbaiki mutu pendidikan dan mempererat hubungan antara guru dan siswa di zaman modern, di mana otoritas digital menjadi faktor penting dalam membentuk generasi yang bertanggung jawab.

METHOD

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam fenomena memudarnya wibawa guru serta tantangan etika yang dihadapi dalam konteks pendidikan di era digital saat ini (Chayati & Gunagraha, 2025). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah konsep, gagasan, dan pemikiran akademik yang berkembang terkait peran dan posisi guru dalam dinamika pendidikan modern. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber akademik yang relevan dan kredibel, kemudian dianalisis secara deskriptif dan interpretatif. Proses analisis dilakukan dengan menelaah keterkaitan antara perkembangan teknologi digital, perubahan pola interaksi sosial, serta implikasinya terhadap etika profesi guru. Selanjutnya, hasil analisis digunakan untuk membangun pemahaman konseptual mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penurunan wibawa guru dan tantangan etika yang muncul dalam praktik pendidikan kontemporer.

DISCUSSION

Guru memiliki posisi yang krusial dalam sistem pendidikan dan berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas kehidupan bangsa. Sejak lama, guru dianggap sebagai individu yang berpengetahuan, memiliki martabat, dan layak dihormati. Kekuatan seorang guru terlihat dari sikap, ucapan, serta teladan yang mereka tunjukkan dalam aktivitas sehari-hari (Kamase, 2025). Tugas guru tidak hanya sebatas mengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga mentransfer nilai-nilai moral dan etika kepada siswa. Namun, perubahan zaman membawa transformasi besar dalam sektor Pendidikan (Dito & Pujiastuti, 2021). Kemajuan teknologi digital telah memengaruhi metode pembelajaran dan cara berinteraksi. Perubahan ini berimplikasi pada hubungan antara guru dan siswa. Dalam situasi ini, peran guru mengalami perubahan. Kewibawaan guru yang sebelumnya kuat kini mulai dipertanyakan. Fenomena ini menjadi fokus penting dalam dunia pendidikan saat ini (Mualimin, 2025).

Belajar adalah sebuah proses yang dilalui individu untuk memperoleh pengetahuan, memahami, serta mampu menerapkan atau melakukan berbagai hal yang sebelumnya tidak dikenal, tidak dipahami, dan tidak dapat dilakukan (Husna et al., 2023). Kenaikan semangat belajar siswa tampak saat mereka terlibat dalam mencari informasi baru, menyampaikan pendapat, bertanya kepada guru, serta menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru hingga tuntas (Husna, 2022). Namun, Era digital ditandai dengan kemudahan akses informasi melalui internet dan teknologi canggih. Peserta didik dapat memperoleh berbagai pengetahuan hanya dengan menggunakan gawai. Informasi tersedia dengan cepat dan dalam jumlah yang sangat besar. Kondisi ini mengubah peran guru sebagai sumber utama ilmu pengetahuan. Siswa tidak lagi sepenuhnya bergantung pada penjelasan guru di kelas (Firmansyah et al., 2024). Banyak siswa merasa dapat belajar sendiri melalui internet. Hal tersebut memengaruhi cara pandang siswa terhadap guru. Guru dianggap tidak lagi memiliki keunggulan dalam penguasaan informasi. Akibatnya, rasa hormat siswa terhadap guru cenderung menurun. Wibawa guru pun mengalami pergeseran di era digital.

Perubahan sikap dan tindakan murid turut berdampak pada hilangnya pengaruh guru. Pengaruh platform sosial menciptakan cara berkomunikasi yang lebih terbuka. Gaya bicara yang tidak sopan kerap terbawa ke sekolah (Haryono, 2024). Para siswa menjadi lebih berani untuk menyampaikan pandangan tanpa memperhatikan norma kesopanan. Dalam beberapa keadaan, mereka berani membantah guru dengan cara yang tidak pantas. Disiplin di dalam kelas semakin sulit untuk ditegakkan. Guru dihadapkan pada berbagai tantangan dalam mengatur perilaku siswa. Hubungan antara guru dan siswa kini tidak lagi seformal seperti sebelumnya. Nilai-nilai kesantunan mulai menurun. Situasi ini jelas berdampak pada wibawa para guru (Hazyimara et al., 2023).

Media sosial memiliki dampak yang sangat besar terhadap eksistensi guru di zaman digital saat ini. Penilaian terhadap guru tidak lagi hanya berdasarkan metode pengajaran di kelas. Aktivitas guru di dunia online kini menjadi perhatian bagi siswa dan masyarakat umum. Setiap postingan, komentar, atau respons guru bisa dengan mudah diakses oleh publik. Kesalahan sekecil apapun yang dilakukan oleh guru dapat menyebar dengan cepat di platform media sosial (Dewi et al., 2023). Ini seringkali memicu penilaian negatif terhadap profesi sebagai pendidik. Para guru diharuskan untuk selalu menjaga sikap dan perilaku mereka di dunia maya. Namun, tidak semua guru siap menghadapi beban sebagai tokoh publik. Ruang privasi guru semakin menyusut di era digital. Situasi ini membuat mereka merasa cemas dalam bertindak. Opini yang berkembang di media sosial dapat memengaruhi kepercayaan siswa terhadap guru. Jika tidak ditangani dengan cermat, reputasi guru bisa semakin tergerus (Imaniah, 2022). Oleh karena itu, media sosial menjadi tantangan yang signifikan bagi para guru.

Selain media sosial, keahlian guru dalam menguasai teknologi juga berpengaruh terhadap kewibawaan mereka. Perkembangan teknologi dalam proses belajar mengajar berlangsung dengan sangat cepat. Tidak semua guru dapat dengan segera beradaptasi dengan perubahan yang ada. Guru yang masih menerapkan metode tradisional sering kali dianggap kurang menarik. Siswa lebih menyukai pembelajaran yang bersifat visual dan interaktif (Ngurah & Bawa, 2023). Ketika guru tidak memanfaatkan teknologi, proses belajar menjadi kurang efisien. Hal ini berpengaruh pada rendahnya minat siswa untuk belajar. Siswa sering membandingkan guru dengan sumber belajar digital lainnya. Guru yang dianggap tertinggal sering kali kurang dihargai. Padahal, teknologi hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Guru tetap memiliki peran kunci dalam pendidikan. Namun, tanpa pengembangan kompetensi, kewibawaan guru sulit untuk dipertahankan. Adaptasi menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari.

Meskipun menghadapi sejumlah kesulitan, posisi guru tetap tak tergantikan oleh perkembangan teknologi. Guru memegang tanggung jawab besar dalam membangun karakter siswa. Jaringan internet menawarkan informasi yang tidak terbatas, tetapi tidak semuanya akurat. Guru berperan sebagai pemandu bagi siswa dalam memilah informasi tersebut. Siswa perlu diarahkan supaya dapat berpikir kritis dan bertanggung jawab (Resdayani, 2025). Selain itu, guru juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Tugas ini tidak bisa dilakukan oleh mesin atau aplikasi. Keterikatan emosional antara guru dan siswa sangat penting dalam proses pendidikan. Guru mampu memahami keadaan psikologis siswa. Dukungan dan dorongan dari guru memiliki dampak yang besar terhadap keberhasilan belajar. Kehadiran guru menciptakan rasa aman bagi siswa. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap. Oleh karena itu, peran guru tetap sangat diperlukan (Muhammad Nur Adnan, 2025).

Wibawa seorang pendidik di zaman digital harus dikembangkan dengan metode yang lebih sesuai. Wibawa tidak lagi bergantung pada cara yang otoriter. Para guru perlu memberikan contoh lewat sikap dan tingkah laku mereka. Sikap yang tulus dan adil dapat meningkatkan kepercayaan dari para siswa. Komunikasi yang baik membantu membangun hubungan yang positif. Guru perlu menyadari perubahan zaman dan karakteristik siswa. Pendekatan yang memperhatikan aspek kemanusiaan membuat siswa merasa dihargai. Guru yang bersikap terbuka terhadap pendapat siswa akan mendapatkan lebih banyak penghormatan (Haidar & Maulani, 2025). Rasa saling menghormati muncul dari hubungan yang saling menghargai. Ketegasan tetap penting, namun harus dalam batas yang wajar. Para guru harus bisa menyeimbangkan antara disiplin dan empati. Dengan cara ini, wibawa pendidik dapat tetap terjaga. Hubungan yang baik akan memperkuat peran pendidik di lingkungan sekolah.

Upaya untuk mengembalikan kehormatan guru perlu dilakukan secara terus-menerus. Guru harus meningkatkan keahlian profesionalnya melalui pelatihan yang rutin. Kemampuan dalam teknologi pendidikan menjadi hal yang sangat penting. Guru harus dapat memanfaatkan media digital dengan cara yang kreatif. Inovasi dalam metode pengajaran menjadikan proses belajar lebih menarik. Siswa akan lebih menghormati guru yang memiliki kemampuan yang baik. Selain keterampilan mengajar, sikap guru juga harus diperhatikan. Keteladanan menjadi contoh yang nyata bagi siswa (Firmawati, 2025). Guru harus menjaga konsistensi antara kata dan perbuatan. Etika dalam bertindak sangat berpengaruh terhadap citra guru. Penggunaan media sosial harus dilakukan dengan bijaksana. Profesionalisme guru harus tetap dijaga dengan baik. Dengan usaha tersebut, kehormatan guru bisa dapat dipulihkan kembali (Fathoni, 2024).

Wibawa seorang pendidik tidak semata-mata menjadi tanggung jawab pribadi guru. Sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam menopang profesionalisme para pengajar. Atmosfer di sekolah harus mendukung dan teratur. Kebijakan yang ada di sekolah harus diterapkan dengan adil dan konsisten. Peranan orang tua juga sangat krusial dalam membangun sikap anak-anak. Sikap menghormati guru harus diajarkan sejak usia dini (R. A. Santoso & Fitriatin, 2024). Kerja sama antara orang tua dan guru perlu ditingkatkan. Lingkungan rumah berpengaruh terhadap perilaku siswa saat di sekolah. Pemerintah juga harus menyediakan perlindungan hukum untuk para guru. Kebijakan dalam bidang pendidikan harus memprioritaskan kesejahteraan pendidik. Para guru memerlukan rasa aman dalam menjalankan tugas mereka. Dukungan dari masyarakat sangat berdampak pada wibawa seorang guru. Oleh karena itu, wibawa guru adalah tanggung jawab kolektif (Muhammad Nur Adnan, 2025).

Sehingga, kekuatan guru di zaman digital tidak sepenuhnya lenyap. Wewenang tersebut mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan waktu. Tantangan dari teknologi dan sosial mendorong guru untuk terus beradaptasi. Guru harus mampu mengikuti perubahan tanpa meninggalkan nilai-nilai pendidikan. Kemampuan, keteladanan, dan sikap profesional menjadi elemen kunci. Zaman digital seharusnya dilihat sebagai kesempatan. Guru bisa memanfaatkan teknologi guna meningkatkan mutu pembelajaran. Hubungan baik dengan siswa harus terus dipupuk (Hilda, 2023). Guru tetap menjadi sosok yang penting dalam dunia pendidikan. Pembentukan karakter siswa sangat ditentukan oleh sosok guru. Dengan dukungan dari semua pihak, kewibawaan guru dapat dipertahankan. Pendidikan yang berkualitas memerlukan guru yang berwibawa. Oleh karena itu, posisi guru harus terus dihargai dan dirawat.

Dalam menghadapi zaman digital, tenaga pengajar juga harus berkomitmen untuk terus belajar sepanjang hayat. Perkembangan teknologi dan pengetahuan tak pernah berhenti. Guru perlu memiliki keinginan untuk terus memperbarui ilmu dan keterampilan mereka. Sikap menerima perubahan menjadi sangat penting. Guru yang bersedia belajar akan lebih mudah beradaptasi dengan kebutuhan siswa. Ini akan meningkatkan rasa percaya siswa kepada guru (Rustiyana, 2023). Ketika guru menunjukkan antusiasme

dalam belajar, siswa akan menjadikannya teladan. Proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan berarti. Guru tidak lagi dilihat sebagai sosok yang kaku. Sebaliknya, mereka menjadi panutan yang menginspirasi bagi para siswa. Sikap ini secara perlahan dapat memulihkan wibawa guru. Wibawa muncul dari kemampuan dan ketulusan dalam mendidik (Raditya Eko Syaputra, Firstza Rayhan Haris Syahputra, 2024).

Selain itu, penggunaan teknologi dengan bijak dapat berfungsi sebagai penguatan otoritas guru. Teknologi seharusnya tidak dianggap sebagai suatu ancaman bagi para pengajar. Sebaliknya, teknologi dapat memperlancar proses belajar yang lebih efisien. Para guru bisa memanfaatkan media digital untuk menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik. Penggunaan video, presentasi, dan platform pembelajaran online dapat menambah ketertarikan siswa. Siswa akan menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Guru yang inovatif akan mendapatkan lebih banyak penghargaan dari siswa. Teknologi juga berperan dalam membantu guru mengatur proses belajar mengajar. Dengan penguasaan atas teknologi, guru terlihat lebih profesional. Hal ini memberikan dampak positif terhadap citra mereka. Otoritas guru bisa berkembang berkat kompetensi tersebut. Proses pembelajaran menjadi lebih sesuai dengan perkembangan zaman (Muchindasari, n.d.).

Pendidikan karakter merupakan elemen penting dalam mempertahankan penghormatan terhadap guru. Guru berfungsi sebagai contoh dalam perilaku dan tindakan. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin perlu ditanamkan secara terus-menerus. Para siswa tidak hanya mendapatkan pelajaran dari ucapan guru, tetapi juga dari tindakannya. Teladan yang ditampilkan oleh guru akan meninggalkan kesan mendalam pada siswa. Pendidikan karakter tidak bisa diajarkan secara cepat. Proses ini memerlukan kesabaran dan ketekunan. Guru harus konsisten dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Lingkungan sekolah harus mendukung proses pendidikan karakter. Saat siswa memiliki karakter yang baik, rasa hormat kepada guru akan berkembang. Hal ini akan memperkuat hubungan antara guru dan murid. Penghormatan kepada guru pun akan terjaga dengan baik.

Dengan demikian, tantangan yang dihadapi oleh pendidik di era digital harus dihadapi dengan sikap yang konstruktif. Para pendidik seharusnya tidak terasa terancam oleh kemajuan teknologi. Sebaliknya, mereka perlu memanfaatkan teknologi sebagai teman dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan, diperlukan suatu sarana atau lokasi yang dapat menginspirasi dan mendorong para siswa, yaitu pada area pojok baca. Program literasi di sekolah adalah upaya yang komprehensif dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai komunitas pembelajar (Husna, 2023). Selain itu, Kerjasama antara keterampilan manusia dan teknologi sangatlah penting. Guru memiliki fungsi khusus yang tidak mungkin digantikan oleh perangkat otomatis. Fungsi ini mencakup pengembangan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan. Di era digital, para pendidik dituntut untuk lebih inovatif dan fleksibel. Bantuan dari berbagai pihak sangat diperlukan dalam perjalanan ini. Sekolah, orang tua, dan pemerintah perlu bersinergi. Pendidikan yang berkualitas memerlukan guru yang memiliki pengaruh. Pengaruh guru berasal dari keahlian dan menjadi teladan. Melalui kerja sama yang baik, pengaruh guru dapat terus dijaga di era digital. Pembahasan merupakan bagian terpenting dari keseluruhan isi artikel ilmiah. Tujuan diskusi adalah: menjawab permasalahan penelitian, menafsirkan temuan, mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang sudah ada dan menyusun teori baru atau memodifikasi teori yang sudah ada.

CONCLUSION

Perkembangan zaman digital telah mengubah secara signifikan dunia pendidikan yang berdampak pada perubahan posisi guru. Akses informasi yang lebih mudah, dampak media sosial, serta perubahan perilaku dan sikap siswa menjadi tantangan utama bagi guru untuk mempertahankan perannya. Guru tidak lagi dianggap sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, sehingga hubungan antara guru dan siswa mengalami perkembangan. Namun, hal ini bukan berarti peran krusial guru dalam pendidikan menjadi hilang. Wibawa guru di zaman digital tidak hanya berasal dari kekuasaan atau otoritas, tetapi juga dari kemampuan, teladan, dan adaptasi terhadap kemajuan zaman. Guru masih memiliki fungsi yang tidak bisa digantikan oleh teknologi, terutama dalam hal bimbingan, pembentukan karakter, serta penanaman nilai moral dan etika pada siswa. Oleh karena itu, guru perlu terus meningkatkan kualitas diri, menguasai teknologi, dan membangun komunikasi yang baik dengan siswa. Dengan dukungan dari pihak sekolah, orang tua, dan pemerintah, wibawa guru dapat tetap terlindungi dan diperkuat. Era digital seharusnya menjadi kesempatan bagi guru untuk berkembang dan meningkatkan profesionalismenya. Dengan sikap yang adaptif, kreatif, dan penuh rasa kemanusiaan, guru tetap bisa menjadi sosok yang dihormati dan berpengaruh dalam membentuk generasi di masa depan.

REFERENCES

- Ariliani, T., Makaria, E. C., Yulius, H., & Putro, S. (n.d.). *Peran Wali Kelas sebagai Guru Pembimbing dalam Implementasi Kurikulum Merdeka : Gambaran di Sekolah Dasar*. 5(4), 5495–5506.
- Bora, M. I., & Irawati, W. (2022). *KAJIAN ETIKA KRISTEN TERKAIT PERAN GURU DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENGATASI KEMEROSOTAN KARAKTER SISWA DI ERA DIGITAL [A STUDY OF CHRISTIAN ETHICS RELATED TO THE TEACHER ' S ROLE IN IMPLEMENTING CHARACTER EDUCATION TO OVERCOME CHARACTER DECLINE IN THE DIGITAL ERA* J. 6(2), 222–237.
- Chayati, S., & Gunagraha, S. (2025). *Ethics of Using Artificial Intelligence in the World of Islamic Education Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan Dalam Dunia Pendidikan Islam*. 6(1), 41–53.
- Dewi, A. C., Jannah, M., Cantika, A. Z., & Aurora, F. (2023). *Menelusuri Jejak Guru Ideal Di Era Digital*. 1, 1–8.
- Dito, S. B., & Pujiastuti, H. (2021). *Dampak Revolusi Industri 4 . 0 Pada Sektor Pendidikan : Kajian Literatur Mengenai Digital Learning Pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. 4(2), 59–65.
- Fakhintan Ilza Karengga1, S. (2025). *ANALISIS TANTANGAN PENGEMBANGAN MEDIA DAN BAHAN AJAR BERBASIS TEKNOLOGI DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI LITERASI DIGITAL SISWA MI*. 6(2), 156–169.
- Fathoni, M. (2024). *PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU ERA DIGITAL MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN VIDEO KREATIF PEMBELAJARAN*. 11(September), 1249–1256.
- Firmansyah, A., Huda, L. N., Herlambang, M., Islam, U., & Sunan, N. (2024). *The Role of Guru Penggerak in the Implementation of the Merdeka Curriculum in the Digital Era Peran Guru Penggerak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Era Digital E-mail : alfitrafirmansyah01@gmail.com*. 22(1), 168–181.
- Firmawati. (2025). *The Role of Teachers' Emotional Intelligence in Improving Character Education of Students at SLB N Kota Jantho Firmawati1?* 99–103.
- Haidar, G. A., & Maulani, H. (2025). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Siswa di Era Digital*. 3, 234–241.
- Haryono. (2024). *PERAN GURU AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SMA MUHAMMADIYAH PRINGSEWU DI ERA DIGITAL*. 55–60.
- Hazyimara, K., Septria, W., & Suwarni, D. (2023). *Peran Sentral Guru dalam Pendidikan Karakter di Era Digital*. 1, 50–57.
- Hilda, E. M. (2023). *Membangun Koneksi Emosional: Pentingnya Hubungan Guru- Murid dalam Proses Pembelajaran*. 4(2), 241–245. <https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.100>
- Husna, R. L. (2022). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED*. June, 61–76.
- Husna, R. L. (2023). *Strategi Gerakan Pojok Baca Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca Riska Latifatul Husna Institut Agama Islam Negeri Sorong*. 2(01), 3–5.
- Husna, R. L., Sorong, I., Masrukin, M. A., & Sorong, I. (2023). *PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN GOOGLE CLASSROOM TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA*. 10, 769–778.
- Imaniah, I. (2022). *MENJADI GURU PROFESIONAL DI ERA DIGITAL: PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL DAN MEDIA SOSIAL*.
- Isdayani, B., Thamrin, A. N., & Milani, A. (2024). *Implementasi Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Sistem Pendidikan dan Analisis Pembelajaran di Indonesia*. 4(1), 714–723.
- Kamase, H. P. (2025). *PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN DAN MITIGASI PENYALAHGUNAAN AI MELALUI PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN TERARAH BAGI GURU SMAN 2 PALU*. 12, 5422–5436.
- Komara, E., Komarudin, R., Andiani, D., & Santika, R. (2023). *PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN*. 5(1).
- Laia, F. (2023). *PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK SEKOLAH MINGGU DI GEREJA JEMAAT KRISTUS INDONESIA*. 4(2).
- Liviani, A., Muham, B., Malem, G., Karo, B., Br, T. A., Pendidikan, P., Dan, B., Indonesia, S., Bahasa, F., Seni, D., & Negeri, U. (2025). *Peran Bahasa Indonesia dalam Pendidikan Guru SD : Tantangan dan Adaptasi di Era Digital*. 1(3), 431–438.
- Manik, J. S. (2022). *Peran Guru dalam Menjaga E-Safety Peserta Didik di Era Teknologi Digital di Indonesia*. 4(4), 5098–5108.
- Mualimin. (2025). *Optimalisasi Peran Guru Sebagai Agen Perubahan dalam Pendidikan dan Masyarakat di Era Digital*. 6, 124–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/tabsyir.v6i1.1826>
- Muchindasari, D. (n.d.). *MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS VIII-B SMPN 4 MADIUN*.
- Muhammad Nur Adnan, C. P. B. (2025). *PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEREDUKSI KECEMASAN KARRIER YANG DIHADAPI SISWA DI ERA DIGITAL*. 5(1), 363–373.
- Muslimin, I. (2023). *Pengembangan kurikulum pendidikan karakter di madrasah berbasis kurikulum merdeka*. 5(1), 108–130.

- Nailatsani, F. (2022). *KODE ETIK GURU MENURUT PERSPEKTIF ISLAM*. 13(1), 24–38.
- Ngurah, I. G., & Bawa, W. (2023). *PERAN GURU SEBAGAI PEMIMPIN DENGAN MENGGUNAKAN E- LEARNING UNTUK MELAHIRKAN GENERASI DIGITAL*. 14(2).
- Ningsih, C. R., Siagian, E. Y., Hutabarat, E. N., Octavia, P., & Pardede, N. C. (2024). *Peran Guru Bahasa Indonesia Dalam Membangun Karakter Siswa Yang Berlandaskan Nilai Kristiani di Era Digital di SMA Swasta Parulian 1 Medan*. 4.
- Nurhaeti, A. Y., & Romadona, F. (2024). *Implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pengembangan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini*. 4(1), 39–50. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.464>
- Nuryadi, M. H., Widiatmaka, P., Hakim, M. L., & Maret, U. S. (2024). *PERAN GURU PPKN DALAM MENJAGA EKSISTENSI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI KEPRIBADIAN BANGSA DI ERA DIGITAL*. 8(1), 109–122.
- Rachmaniar, Santi Susanti, F. P. (2025). *Peningkatan Literasi Digital Guru melalui Pemanfaatan Media Sosial di SDN 261 Margahayu Raya, Bandung*. 6(1), 91–110.
- Raditya Eko Syaputra, Firstza Rayhan Haris Syahputra, W. (2024). *Strategi pengembangan profesionalisme guru di era digital pada sd negeri lidah wetan ii*. 3, 291–298.
- Resdayani. (2025). *Transformasi Supervisi Kepala Sekolah di Era Digital: Tinjauan Sistematis Terhadap Model dan Pendekatan Terbaru*. 6(1), 152–164.
- Rizki, N., & Ningrum, E. C. (2024). *Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka : Upaya Penguatan Keterampilan Abad 21 Siswa di Sekolah Dasar*. 9(2), 656–663.
- Rustiyana, R. (2023). *Implementasi Pelatihan Flipped Classroom dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru SMP di Era Digital*. 1(2), 1–9.
- Santoso, R. A., & Fitriatin, N. (2024). *Penerapan Kode Etik Profesi terhadap Profesionalisme Guru SMA*. 4, 1364–1370.
- Santoso, S. A. (2025). *Peran Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di Era Digital*. 3(2), 100–107.
- Supriyatno, M. J. (2024). *PENGARUH NILAI-NILAI PANCASILA TERHADAP ETIKA BERSOSIAL DI ERA DIGITAL*. 1, 65–69.
- Tria Anisa¹, Siti Oktaviani², D. N. (2024). *PERAN FILSAFAT PENDIDIKAN TERHADAP PENGEMBANGAN KARAKTER PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR*. 3(3).
- Yul, F. A., Fitria, Y., Ahsari, Y. A., & Khairy, D. Al. (2024). *PENGUATAN LITERASI DIGITAL BAGI SISWA DAN GURU SMPN 02 BENGKULU TENGAH*. 5, 64–71.